

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh :

**1. Mustika Yudhitami. 2012. “Pengaruh LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE dan NIM terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah”.**

Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut apakah rasio LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE dan NIM baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel penelitian tersebut meliputi LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE dan NIM sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel tergantungnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
2. Variabel NPL, APB, PPAP, IRR dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah penelitian periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah penelitian periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel LDR, FBIR, ROE dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah penelitian periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
5. Diantara kedelapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel ROA, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial terbesar dari pengaruh yang signifikan.

**2. Innaka. 2012. “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM terhadap Capital Adequacy Ratio(CAR) pada Bank Merger”.**

Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Merger, serta variabel manakah yang

memberikan kontribusi paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Merger.

Variabel penelitian tersebut meliputi LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM sebagai variabel bebas sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel tergantungnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara silmutan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger sampel penelitian periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II 2011.
2. Variabel LDR, IPR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Merger sampel penelitian periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II 2011.
3. Variabel NPL, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Merger sampel penelitian periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II 2011.

4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger sampel penelitian periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II 2011.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger sampel penelitian periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II 2011.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel IRR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial terbesar dari pengaruh yang signifikan.

Adapun perbedaan dan persamaan yang dilakukan oleh kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti yang terlihat di dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

Aspek	Penelitian I (Mustika Yudhitami)	Penelitian II (Innaka)	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, dan ROA
Periode Penelitian	Tw I 2008 – Tw II 2011	Tw I 2008 – Tw II 2011	Tw I 2009- Tw II 2012
Subyek Penelitian : a. Populasi b. Sampel	BPD BPD Jabar, BPD Jatim dan BPD Kaltim	Bank Merger Bank Danamon, Bank OCBC NISP, Bank Permata dan Bank UOB Indonesia	BPD BPD Jabar, BPD Jateng, BPD Jatim, BPD Riau dan BPD Kaltim
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	<i>Purposive</i>	<i>Purposive</i>	<i>Purposive</i>
Metode Pengumpulan Data	Dokumenter	Dokumenter	Dokumenter
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

*Sumber : Mustika Yudhitami 2012, Innaka 2012*

## **2.1 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang mempunyai keterkaitan dan yang mendukung penelitian ini. Berikut penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan.

### **2.2.1 Modal Bank**

#### **2.2.1.1 Pengertian Modal Bank**

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya.

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi apabila tidak mencukupi maksud-maksud tersebut. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks.

#### **2.2.1.2 Komponen-komponen Modal Bank**

##### **1. Modal Inti (*Primary Capital*)**

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Dengan perincian sebagai berikut :

1. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan RUPS atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
4. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
5. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
6. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan diperhitungkan sebagai modal inti hanya lima puluh persen. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
7. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi. Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai

penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

## **2. Modal Pelengkap**

Modal pelengkap ini terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
2. Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
3. Modal Kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
4. Pinjaman Subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan BI. ATMR terdiri atas jumlah ATMR yang dihitung berdasarkan masing –

masingnilai pos aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot resikonya masing - masing.

### **2.2.2 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank merupakan satu hal yang sangat penting karena kinerja merupakan cermin kemampuan badan usaha mengelola sumber daya yang ada. Bank sangat berkepentingan untuk mencapai kinerja yang baik agar kepercayaan masyarakat (nasabah) semakin meningkat. Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Dalam analisa laporan keuangan tersebut, kinerja keuangan periode terdahulu dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa mendatang.

Kinerja bank yang dapat terlihat dari laporan keuangan bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dengan dari aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, Profitabilitas, dan Solvabilitas.

#### **2.2.2.1 Likuiditas Bank**

Menurut Veithazal Rivai (2007: 723) analisis likuiditas merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa rasio



likuiditasnya tinggi, dimanaterdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan mempunyai pengaruh terhadapprofitabilitas perusahaan.

Adapun beberapa rasio yangdigunakan untuk mengukur likuiditas dan dapat memberikan gambaran mengenaikemampuan relatif bank dalam menyediakan kebutuhan likuiditasnya antara lain :

#### **a. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Merupakan rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengandana yang diterima bank dapat digunakan untuk mengatur posisi ataukemampuan likuiditas bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

LDR adalah “rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengandana yang diterima oleh bank” (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Rasioini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yangdilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagaisumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberi indikasisemakin tingginya kemampuan likuiditas suatu bank tersebut.

Karenattingginya pemberian kredit akan mengakibatkan tingginya angsuran pokok sebagai sumber likuiditas.

#### **b. Cash Ratio (CR)**

*Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat – alat likuid ( terdiri dari : kas, giro, pada BI dan giro pada Bank Lain). Semakin tinggi *Cash Ratio* semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya (Veithzal Rivai, 2007;723). CR dapat dihitung menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

#### **c. Loan to asset ratio (LAR)**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 117), LAR dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya semakin kecil

karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit macet semakin besar. LAR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

#### **d. Investing Policy Ratio (IPR)**

*Investing policy ratio* adalah perbandingan antara surat berharga yang dimiliki dan dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan sebagai pengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Surat berharga ini adalah berbagai macam surat berharga yang dapat dicairkan sewaktu-waktu atau surat berharga yang telah jatuh tempo yang dimiliki bank untuk memanfaatkan dana yang menganggur. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing policy ratio* (IPR).

#### **2.2.2.2 Kualitas Aktiva Bank**

Kualitas aktiva merupakan rasio untuk penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Veithzal Rivai, 2007 : 713). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Adapun beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva antara lain :

**a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Aktiva Produktif Bermasalah yang dapat diartikan sebagai Aktiva Produktif dengan kualitas lancar, kurang lancar, diragukan, dalam pengawasan khusus dan macet.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

**b. Non Performing Loan (NPL)**

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengolah kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

- 1 Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

- 2 Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

### c. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Pada penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

### 2.2.2.3 Sensitifitas Terhadap Pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. (Veithzal Rivai, dkk, 2007 : 725). Nilai tukar itu sendiri memiliki pengertian potensi timbulnya

kerugian akibat bergerakinya nilai tukar dipasar kearah yang berlawanan dengan ekseptasi posisi portofolio bank. Faktor yang mempengaruhi terjadinya nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran (*balance of payment*), pertumbuhan ekonomi, dan isu-isu dari instrument pasar dan kaum investor. Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas bank adalah :

**a. Interest Rate Risk(IRR)**

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 813), *Interest Rate Risk* atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

IRSA = Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan + Penyertaan.

IRSL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan dari bank lain + Surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

**b. Posisi Devisa Netto (PDN)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur PDN atas dasar jumlah pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan dengan didasarkan pada laporan mingguan yang

memuat jumlah pelanggaran perhari, baik untuk setiap jenis valuta maupun secara total. Serta PDN merupakan rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PDN = (Aktiva Valas - Pasiva Valas) + \frac{\text{Selisih of Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Komponen - komponen dari Posisi Devisa Netto :

- a) Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan.
- b) Pasiva Valas = Giro + Simpanan Berjangka + Sertifikat Deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima
- c) *Off Balance Sheet*  
Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)
- d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) = Modal disetor + Agio (Disagio) + Opsi Saham + Modal Sumbangan + Dana Setoran modal + Selisih Penjabaran Laporan Keuangan + Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap + Laba (Rugi) yang Belum Direalisasi dari Surat Berharga + Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + Pendapatan Komprehensif Lainnya + Saldo Laba (Rugi).

Pada penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

#### **2.2.2.4 Efisiensi Bank**

Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka

dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Berikut adalah rasio yang pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank.

#### **a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya 2009 : 120). Biaya operasional yang dimaksud adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, pada umumnya terdiri dari biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya lainnya.

Sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang merupakan pendapatan yang diterima bank, terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

#### **b. Fee Base Income Ratio (FBIR)**

Menurut Kasmir (2010 : 115 ), mendefinisikan *fee based income* adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

##### **a. Biaya administrasi**

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan



untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

c. *Asset Utilization* (AU)

Menurut Kasmir (2010 : 302), AU digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

$$AU = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{Pendapatan non operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots(12)$$

Pada penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*).

#### **2.2.2.5 Profitabilitas Bank**

Kinerja profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Lukman Dendawijaya (2009 : 118).

Adapun rasio yang dapat digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas bank sebagai berikut :

##### **a. *Net Interest Margin* (NIM)**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120), NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio Net Interest Margin yang dimiliki oleh sebuah bank

maka artinya bank tersebut semakin efektif dalam mengelola seluruh aktiva produktif yang dimiliki.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

**b. Return on Assets (ROA)**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

**c. Return On equity (ROE)**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 119), ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Assets* (ROA).

### 2.2.2.6 Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio solvabilitas (*leverage*) adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Beberapa rasio yang diuraikan dalam menghitung kinerja solvabilitas adalah sebagai berikut :

#### a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, seperti kredit yang diberikan.

Ketentuan permodalan bank saat ini berlaku mengikuti Standart Bank for International Settlement (BIS). CAR (KPMM) yang didasarkan pada standar BIS yaitu sebesar delapan persen adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya maka bank yang bersangkutan lebih baik solvabilitasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{ModalBank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dimana :

- Modal bank yang dimaksud adalah modal inti ditambah modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti yaitu modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, L/R tahun lalu. Sedangkan modal pelengkap yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan

penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal pinjaman atau modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

- ATMR merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana:
  - a. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.
  - b. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

ATMR yang dipakai dalam penelitian ini adalah ATMR kredit sesuai perhitungan dalam SEBI Nomor 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 dan ATMR pasar sesuai perhitungan dalam SEBI Nomor 14/21/DPNP tanggal 18 Juli 2012 perubahan atas SEBI Nomor 9/33/DPNP tanggal 18 Desember 2007.

#### **b. Primary Ratio (PR)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh penurunan yang terjadi di dalam total aset yang masih dapat ditutupi oleh modal sendiri yang tersedia. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa jauh Modal tersedia mampu mengimbangi atau menutupi aset yang telah digunakan oleh bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Rumus ini dikatakan sebagai primary rasio karena setiap aset mengandung suatu rasio kerugian akan mengakibatkan pengurangan capital

kerugian dan setiap kerugian akan mengakibatkan pengurangan capital, dan apakah capital ini mampu untuk menampung kerugian-kerugian tersebut.

**c. Fixed asset capital ratio (FACR)**

Rasio ini memberikan gambaran kemampuan dari manajemen bank dalam besarnya aktiva yang dimiliki bank terhadap modal. Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

**2.2.3 Pengaruh Antara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM dengan CAR**

**a. Pengaruh LDR terhadap CAR**

Apabila LDR naik, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan kenaikan total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat. Meningkatnya laba akan menyebabkan meningkatnya modal dan berpengaruh terhadap naiknya CAR, dengan demikian pengaruh antara LDR terhadap CAR adalah positif.

**b. Pengaruh IPR dengan CAR.**

Apabila IPR naik, berarti terjadi kenaikan penjualan surat – surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan

pendapatan yang diterima oleh Bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat. Dengan bertambahnya laba maka akan berpengaruh pada peningkatan modal Bank sehingga CAR akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif.

#### **c. Pengaruh APB dengan CAR**

Apabila APB meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank, berpengaruh pada menurunnya laba bank. Sehingga modal bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah. Dengan demikian pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif.

#### **d. Pengaruh NPL dengan CAR**

Apabila NPL naik, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah lebih besar dari pada kenaikan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank. Dan menyebabkan laba bank menurun. Sehingga akan berdampak modal Bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif.

#### **e. Pengaruh IRR dengan CAR**

Apabila posisi ISA lebih besar dari pada ISL, dimana pada saat itu tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih cepat dari pada kenaikan biaya sehingga laba meningkat, CAR ikut meningkat sehingga hubungannya

positif. Apabila posisi ISA lebih besar dari pada ISL, dimana tingkat suku bunga saat itu turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat dari pada penurunan biaya sehingga laba menurun, CAR ikut menurun sehingga pengaruhnya negatif.

Apabila pada posisi ISA lebih kecil dari pada ISL, dimana saat itu tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih lambat daripada kenaikan biaya, sehingga laba menurun, CAR ikut menurun sehingga pengaruhnya negatif. Apabila posisi ISA lebih kecil dari pada ISL, dimana saat itu tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat dari pada penurunan biaya sehingga laba meningkat, CAR ikut meningkat sehingga pengaruhnya negatif.

#### **f. Pengaruh PDN dengan CAR**

Apabila peningkatan Aktiva Valas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan Pasiva Valas, dimana pada saat tren nilai tukar mengalami peningkatan, mengakibatkan peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, maka laba akan mengalami peningkatan, modal meningkat dan CAR juga akan mengalami peningkatan, maka PDN memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Apabila peningkatan Aktiva Valas yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan Pasiva Valas, dimana pada saat tren nilai tukar mengalami peningkatan, mengakibatkan peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya, maka laba akan mengalami penurunan, modal menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan, maka PDN memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.



Apabila penurunan Aktiva Valas yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan Pasiva Valas pada saat tren nilai tukar mengalami penurunan, mengakibatkan penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya, maka laba akan mengalami penurunan, modal turun dan CAR juga akan mengalami penurunan, maka PDN memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Apabila penurunan Aktiva Valas yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan Pasiva Valas pada saat tren nilai tukar mengalami penurunan, mengakibatkan penurunan pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya, maka laba akan mengalami peningkatan, modal meningkat dan CAR juga akan mengalami peningkatan, maka PDN memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

#### **g. Pengaruh BOPO dengan CAR**

Apabila BOPO naik, itu berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, berakibat menurunnya laba bank. Sehingga CAR juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif.

#### **h. Pengaruh FBIR dengan CAR**

Apabila FBIR naik, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, dan berpengaruh pada meningkatnya laba bank. Sehingga CAR juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh

FBIR terhadap CAR adalah positif.

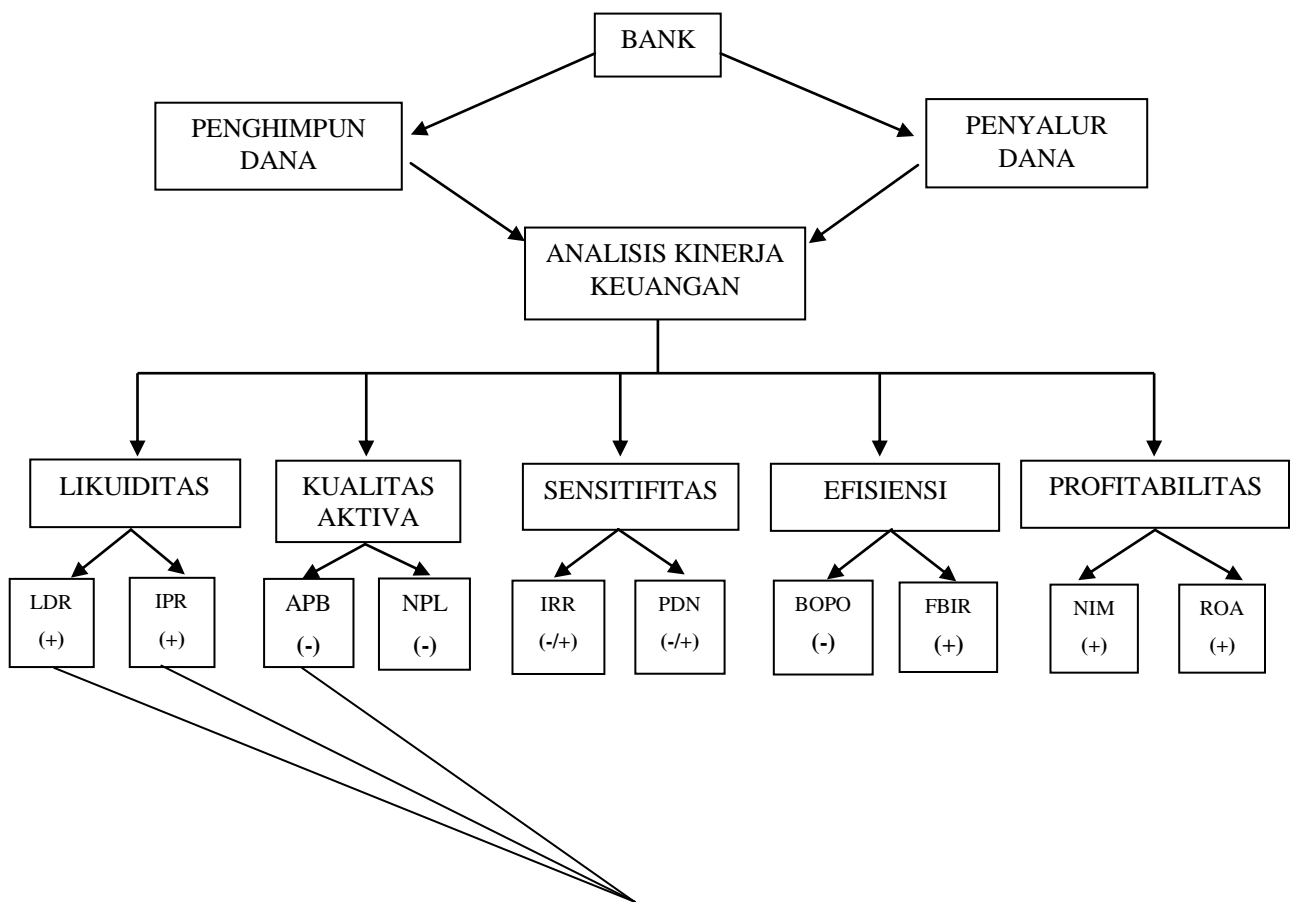
### i. Pengaruh NIM dengan CAR

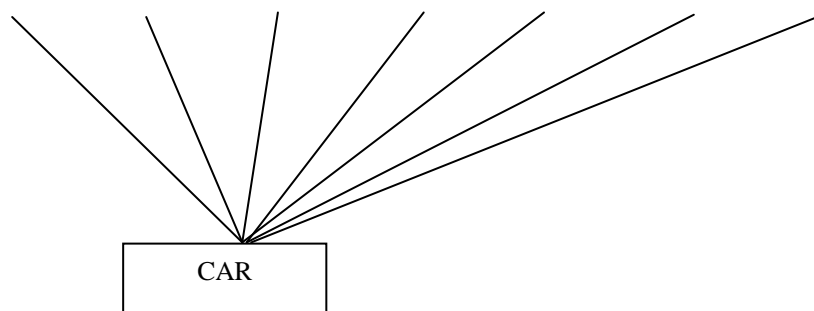
Apabila NIM naik, berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada total aktiva produktif. Akibatnya bunga meningkat sehingga pendapatan meningkat dan laba meningkat yang diperoleh bank akan meningkat sehingga modal meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh NIM dengan CAR adalah positif.

### j. Pengaruh ROA dengan CAR

Apabila ROA naik, maka laba juga mengalami peningkatan. Peningkatan laba ini akan menyebabkan modal bertambah, sebab sebagian dari laba tersebut akan disisihkan sebagai laba ditahan yang akan menambah modal, sehingga CAR semakin tinggi pula. Dengan demikian Pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif.

## 2.2 Kerangka Pemikiran





**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Masing-masing variabel bebas tersebut yaitu ” LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA terhadap CAR ”. Secara parsial masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap modal Bank. Sehingga CAR sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel (rasio) yang telah disebutkan di atas.

**2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ada dan landasan teori yang telah disusun diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

4. APB secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
10. NIM secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
11. ROA secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.